

Representasi Kekuasaan Pada Pelaku Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja Dalam Film Pendek (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Pendek *Please Be Quiet* Karya William Adiguna)

Nadifa Rahma Putri¹, Dimas Satrio Wijaksono²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nadifarahmaputri@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dimassatrio@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Short film *Please Be Quiet* is a short film from Indonesia made by William Adiguna, this film talks about an office employee who experiences acts of verbal sexual harassment by a leader at his workplace. This study aims to see the level of reality, the level of representation and the level of ideology contained in the film *Please Be Quiet*. In this study, the method used is a qualitative method with a critical paradigm with John Fiske's semiotic theory analysis technique which is divided into three levels. Namely, the level of reality, representation, and ideology. There are subjects that are analyzed, namely six pieces scene from a short film *Please Be Quiet*. Short film *Please Be Quiet* can represent the power of perpetrators of sexual harassment in the workplace through the level of reality in the form of scenes, expressions, and dialogues. At the representation level it is shown through the camera code and background code. While the level of ideology found in short films, *Please Be Quiet* is a patriarchal ideology, namely how a man is shown to have rights of position and power that are higher than women.

Keywords-John Fiske's Semiotic Analysis, Power Over Sexual Harassment in the Workplace, Short Films

Abstrak

Film pendek *Please Be Quiet* merupakan film pendek dari Indonesia yang dibuat oleh William Adiguna, film ini menceritakan tentang pegawai kantor yang mengalami tindakan pelecehan seksual secara verbal oleh pemimpin di tempat kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat level realitas, level representasi dan level ideologi yang terdapat pada film *Please Be Quiet*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan paradigma kritis dengan teknik analisis teori semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga tingkatan. Yaitu, level realitas, representasi dan ideologi. Terdapat subjek yang dianalisis, yaitu enam potongan *scene* dari film pendek *Please Be Quiet*. Film pendek *Please Be Quiet* ini dapat merepresentasikan kekuasaan pada pelaku pelecehan seksual di tempat kerja melalui level realitas berupa gesture, ekspresi dan dialog. Pada level representasi ditunjukkan melalui kode kamera dan kode latar. Sedangkan level ideologi yang ditemukan dalam film pendek *Please Be Quiet* adalah ideologi patriarki, yaitu bagaimana seorang laki-laki ditampilkan memiliki hak kedudukan dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada perempuan.

Kata Kunci-Analisis Semiotika John Fiske, Kekuasaan Pada Pelaku Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja, Film Pendek

I. PENDAHULUAN

Film termasuk kedalam sarana yang baru saat ini, dimana film biasanya digunakan untuk menyebarkan sebuah tayangan yang berisi hiburan dan seringkali menjadi tempat untuk membagikan cerita, peristiwa, drama dan tayangan lainnya kepada masyarakat luas. (Yoyon Mudjiono, 2021) Dari sekian banyak media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, film menjadi pilihan. Karena film mampu mengemas sebuah informasi secara menarik, dan bisa dinikmati oleh seluruh usia. Tidak sedikit masyarakat yang memilih menonton film sebagai sebuah alternatif untuk menghibur, dan untuk mencari informasi.

Perempuan di jaman modern ini, masih belum bisa dianggap sejajar dengan laki-laki, walaupun segala hal sudah dilakukan hal ini masih belum bisa berhasil. Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan dalam menerapkan kesetaraan ini, salah satunya adalah faktor sosial. (Sri Kurnianingsih, 2015) mengatakan faktor sosial, kultural dan

institusionalah yang selalu menempatkan perempuan lebih rendah posisinya daripada laki-laki. Selain itu, Sri Kurniangsih juga berpendapat jika sebagian perempuan telah mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi dan bahkan kekerasan. Maka dari itu, perempuan kerap mengalami pelecehan seksual. Siapapun bisa mengalami pelecehan seksual, dari kelas ekonomi yang berbeda, lalu dari semua ras, dan jenis kelamin apapun. Adanya ketidakseimbangan antara relasi perempuan dan laki-laki dibuktikan dengan banyaknya laki-laki yang mengambil andil di ranah politik, sosial bahkan di ranah ekonomi dibanding perempuan.

Tempat kerja adalah tempat yang paling berpotensi terjadinya pelecehan seksual (Allgeier & Allgeier, 1991). Hal ini dapat dibuktikan dengan data-data yang sebagian dipaparkan sebagai berikut ini. (Citta, 2019) dalam artikel *Cosmopolitan* menjelaskan dalam survei yang dilakukan oleh Never Okay Project dalam memperingati hari anti kekerasan seksual ini, mengangkat tentang skema isu pelecehan seksual di tempat kerja. Survei ini dilakukan di Indonesia, dengan hasil 94% dari 1240 responden yang tersebar di 34 provinsi mengaku pernah mengalami pelecehan seksual. Dan 44% responden perempuan yang menjadi korbannya mengalami pelecehan seksual dalam bentuk kekerasan fisik. Walau begitu, hanya 56% dari seluruh responden perempuan yang memilih untuk “speak up”. Setelah menonton dan menyimak film pendek “*Please Be Quiet*” peneliti menemukan tanda dan makna yang bisa dihubungkan dengan Representasi Kekuasaan Pada Pelaku Pelecehan Seksual di Tempat Kerja Dalam Film Pendek *Please Be Quiet*, sehingga hal ini menarik untuk dibahas dalam level realitas, level representasi dan level ideologinya dengan menggunakan analisis semiotika yang di kembangkan oleh John Fiske.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Film

Selama puncak kejayaan, film dipercaya memiliki kemampuan dalam menjangkau banyak khalayak dengan segala segmen sosial. Sehingga para ahli menyebutkan bahwa film memiliki potensi dalam memberikan pengaruh terhadap khalayaknya. Pada saat ini, sudah banyak penelitian yang menjelaskan mengenai film dan segala dampaknya. Film dianggap bisa mempengaruhi masyarakat, dengan adanya macam-macam message (pesan) dibaliknya. Sampai saat ini, film yang dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh di kehidupan masyarakat sehari-hari. Kemudian memproyeksikannya keatas layar (Wright, 1986: dalam Sobur, 2016)

B. Sinematografi

Dalam sinematografi, sutradara tidak hanya bertugas mengatur jalan cerita, atau melihat karakter tokoh. Sutradara juga perlu memperhatikan detail-detail pengambilan gambar, seperti sudut kamera, gerakan objek, jarak shot atau pergerakan kamera lainnya. Menurut (Pratista, 2017). Jarak kamera dengan objek terdiri dari tujuh jenis, yaitu:

1. *Extreme Long Shot*

Extreme long shot merupakan teknik pengambilan gambar, yang digunakan untuk menampilkan panorama yang luas dan objek yang sangat jauh.

2. *Long Shot*

Pada teknik *long shot*, gambar yang diambil masih sama halnya dengan *extreme long shot*. Akan tetapi, dalam teknik ini. Tubuh manusia bisa dilihat dengan jelas, dengan catatan latar belakangnya tetap dominan.

3. *Medium Long Shot*

Medium long shot adalah teknik yang menampilkan tubuh manusia dari bagian lutut, sampai ke atas kepala manusia. Dalam teknik ini, tubuh manusia dan latar belakangnya relatif seimbang.

4. *Medium Shot*

Teknik ini, hampir sama dengan teknik sebelumnya yaitu *medium long shot*. Perbedaannya *medium shot* ini, menyorot tubuh mulai dari pinggang sampai keatas kepala. Lalu, ekspresi tokoh dan gestur tubuh tokohnya mulai terlihat dalam *frame*.

5. *Medium Close Up*

Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar yang menunjukkan bagian tubuh dari dada sampai kepala manusia. Sehingga objek terlihat lebih mengisi *frame* dan terlihat juga lebih dominan dibandingkan dengan latar belakang.

6. *Close Up*

Pada teknis *close up* biasanya menunjukkan bentuk tubuh seperti, wajah, tangan, kaki maupun objek lainnya. dengan teknik seperti ini, umumnya digunakan untuk menyorot dialog yang dianggap penting. Selain itu, fungsinya untuk memperlihatkan objek secara jelas.

7. *Extreme Close Up*

Extreme Close up mampu memperlihatkan objek secara mendetail, karena teknik pengambilan gambarnya di sorot dalam jarak yang sangat dekat. Biasanya yang ditampilkan dalam *shot* ini adalah bagian tubuh mata, hidung, mulut dan sebagainya.

C. Representasi Media

Chris Barker dalam (Vera, 2014) mengartikan representasi sebagai bentuk konstruksi sosial yang menuntut kita untuk terus bereksplorasi dalam pembentukan makna tekstual dan makna pada beragam konteks. Barker juga mengatakan bahwa representasi sangat berkaitan dengan bunyi, objek, citra, dan program di televisi. (Marcel Danesi, 2010) berpendapat bahwa representasi merupakan sebuah rangkaian proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan yang dipahami melalui penggunaan “tanda-tanda” guna menampilkan secara ulang sesuatu yang di bayangkan atau sesuatu yang terasa dalam bentuk fisik.

D. Pelaku Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan seksual dengan sentuhan fisik atau non fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban sehingga korban merasa tersinggung dan terancam (Trihastuti & Nuqul, 2020). Pelecehan seksual dapat dialami oleh segala jenis gender, laki-laki maupun perempuan. Pelecehan seksual di Indonesia saat ini telah dianggap hal yang biasa, karena setiap korban sering mengalami di kehidupan sehari-hari terutama di ruang publik. Dilansir dari sebuah artikel, Yosepha Pusparisa dalam Katadata.co.id yang berjudul Pelecehan Seksual Masih Menghantui. Menyebutkan bahwa dari 27.288 responden 64% korban pelecehan seksual adalah perempuan, 11% laki-laki dan 69% gender lain. Bentuk pelecehan yang diterima bermacam-macam seperti 17% pelecehan berebentuk suitan/siulan, 12% komentar tubuh, 10% disentuh, 9% main mata, 7% komentar seksis.

E. Kekuasaan Pada Pelaku Pelecehan Seksual di Tempat Kerja

Pelaku pelecehan seksual dalam sebuah organisasi mayoritas memiliki posisi sejajar atau lebih tinggi. Pelaku pelecehan juga tentunya memiliki kekuasaan ekonomi yang lebih tinggi dari korban yang mengalami tindakan pelecehan. Organisasi kerja yang sering terjadi pelecehan seksual memiliki ciri (1) adanya struktur dan stratifikasi yang tinggi, (2) hampir tidak ada perhatian dalam memperbaiki urusan yang berhubungan pekerjaan, (3) mempunyai pilihan dan berbagai persyaratan jika ingin memilih libur atau lembur, (4) rasio jenis kelamin di kantor tidak seimbang, (5) mempunyai rasa ingin melihat perilaku yang seksi di tempat kerja, (6) pemimpin tidak memberikan sanksi kepada staff yang melakukan tindakan pelecehan seksual (Offermann & Malamut, 2002b).

F. Semiotika John Fiske

Semiotika menurut John Fiske (John Fiske, 2007: 282, dalam Vera 2014) mendefinisikan bahwa teks adalah fokus utama dalam kajian ilmu semiotika, teks dalam hal ini dapat diartikan secara luas, bukan hanya teks yang tertulis saja.

Teori analisis semiotika John Fiske menjelaskan bagaimana suatu peristiwa yang terjadi didalam televisi, itu nyatanya sudah diencode oleh kode-kode sosial melalui tiga tahapan sebagai berikut. Tahap pertama disebut dengan tahap realitas (*reality*), yaitu kejadian yang sudah ditandakan (*encoded*) sebagai sebuah realitas-perilaku, pakaian, gestur, ekspresi dan lainnya. Pada penelitian ini, level realitas yang digunakan adalah kode gesture, ekspresi dan kode dialog.

Tahap kedua disebut dengan representasi (*representation*). Pada tahap ini segala realitas yang sudah terencode dalam *encode electronically* harus diperlihatkan pada *technical codes*, semisal kamera, *editing*, suara, pencahayaan dan sebagainya. Jika didalam tulisan ada kalimat, kata, foto dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa gambar seperti, televisi terdapat tata cahaya, musik, dan kamera. Hal-hal tersebut ditransmisikan melalui kode representasional yang bisa mengaktualisasikan narasi, *setting*, *action* dan sebagainya. Pada penelitian ini, kode yang digunakan adalah kode kamera dan kode latar/*setting*.

Tahap ketiga merupakan ideologi (*ideology*). Segala elemen kemudian di keleompokkan dan dikategorikan kedalam kode-kode ideologis seperti, patriarki, ras kapitalisme, individualisme dan lain-lain. Sehingga John Fiske menegaskan ketika kita melakukan representasi dari suatu realitas, akan ada hal yang tidak bisa kita hindari yaitu memasukkan ideologi kedalam suatu konstruksi realitas (Mursito 2007, dalam Vera, 2014).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Basrowi Sadikin dalam buku *Semiotika Komunikasi*, beranggapan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang akan menghasilkan temuan yang tidak akan pernah dicapai jika menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Dengan adanya penelitian kualitatif, subjek bisa dipahami dan dimengerti lebih rinci. Karena dengan penelitian kualitatif ini, dianggap peneliti telah merasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapula pendapat dari (Kenneth D. Bailey, 1982), bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena secara detail.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Peneliti menggunakan teori tersebut karena John Fiske mengutarakan teori mengenai kode-kode televisi dan memiliki tiga level yaitu, level realitas, representasi dan ideologi. Dengan kode-kode tersebut akan memudahkan dalam menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan seperti di televisi (Vera, 2014)

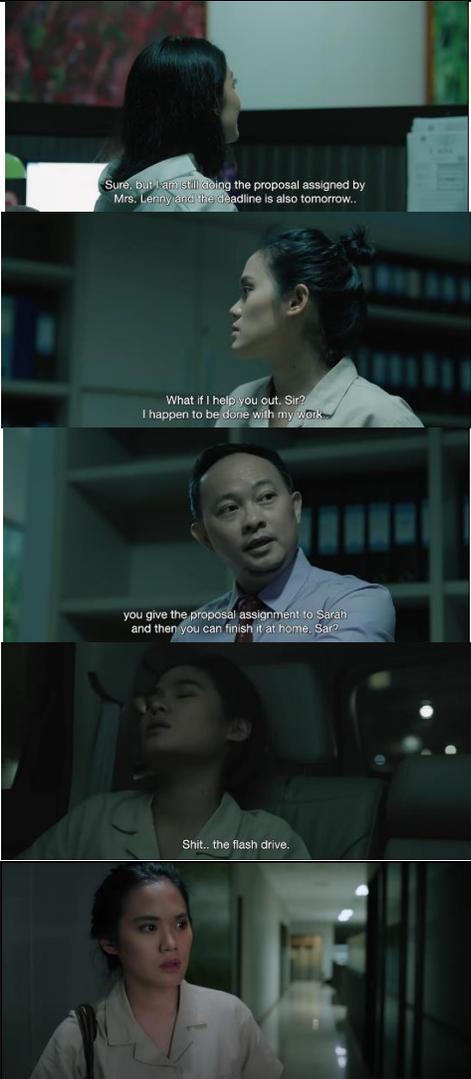
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis karena paradigma ini menjelaskan bahwa setiap orang bisa memberikan makna yang berbeda dengan secara luas dan bebas sesuai dengan apa yang ada dipikiran seseorang. Menurut Guba dalam buku *Handbook of qualitative research* paradigma adalah seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama/pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia. Dengan menggunakan paradigma kritis, peneliti merasa terbantu karena memudahkan dalam melihat Representasi Kekuasaan Pada Pelaku Pelecehan Seksual di Tempat Kerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan penggunaan paradigma kritis ini peneliti bisa memahami bagaimana Representasi Kekuasaan Pada Pelaku Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dalam film pendek *Please Be Quiet*. Pada penelitian ini objeknya adalah perilaku yang didapatkan oleh pelaku pelecehan seksual di tempat kerja dalam film pendek *Please Be Quiet*. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti adegan yang ada kaitannya dengan perilaku yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual di tempat kerja.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana film pendek *Please Be Quiet* dapat merepresentasikan bagaimana kekuasaan dapat membantu pelaku pelecehan seksual, khususnya di tempat kerja. Peneliti telah memilih beberapa *scene* yang sesuai, kemudian dianalisis menggunakan tiga level “kode-kode televisi” dari John Fiske yaitu level realitas, meliputi *scene* (gerakan), *expression* (ekspresi) dan percakapan (dialog). level representasi, meliputi penyuntingan kamera, pengambilan gambar dan *setting* (latar). Kemudian yang terakhir adalah level ideologi.

Tabel 1 Potongan Scene Representasi Kekuasaan Pada Film Pendek Please Be Quiet

Scene	Durasi	Adegan	Keterangan
1.	01:53 – 05:18		Pada <i>scene</i> ini, Pak Benny meminta Putri untuk membantunya membereskan pekerjaan kantor sehingga Putri harus pulang terlambat. Sarah yang sudah menyelesaikan tugasnya langsung mengajukan diri untuk membantu Pak Benny. Tapi ia justru diminta untuk menyelesaikan

			<p>tugas yang sedang dikerjakan Putri, tujuannya agar Putri bisa membantu Pak Benny. Saat dalam perjalanan pulang, Sarah lupa untuk membawa Flash Disknya. Segera ia langsung kembali ke kantor, untuk mengambil barang tersebut. Kemudian Sarah tidak sengaja melihat dan mendengarkan obrolan Pak Benny dengan Putri.</p>
<p>2.</p>	<p>05:10 - 05:30</p>		<p>Dalam pembicaraan ini, Pak Benny memberitahu Putri bahwa ia memiliki kinerja yang baik. Dengan itu Pak Benny menawarkan jabatan 53 manager kepada Putri, setelah mendengar ucap Pak Benny. Putri langsung merasa senang. Kemudian Pak Benny melanjutkan ucapannya dan</p>

			<p>mengatakan kepada Sarah bahwa ia bisa menjadi manager dengan satu syarat. Sarah langsung terdiam dan tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh bosnya itu.</p>
<p>3.</p>	<p>05:40 - 06:11</p>	 	<p>Pada <i>Scene</i> ini Pak Benny mulai menunjukkan tindakan pelecehan yang ia lakukan kepada Putri. Ia mengatakan syarat yang harus Putri lakukan untuk menjadi manajer adalah ikut pulang 54 dengan Pak Benny dan tidur dengannya. Putri yang kaget dengan ucapak Pak Benny langsung meminta maaf dan pergi dari ruangnya.</p>
<p>4.</p>	<p>07:51 - 10:33</p>		<p>Selanjutnya, Sarah terkejut dengan penampilan Putri karena terlihat mulutnya tertutup kulit. Menurut Putri apa yang Sarah katakan tidak masuk akal. Saat memastikan ke teman-temannya, Sarah kebingungan mengapa hanya ia yang melihat keanehan itu.</p>

			<p>Lalu Sarah langsung mengajak Putri berbicara dan mengatakan bahwa ia akan membantunya untuk melawan Pak Benny. Jenis shot yang diambil dari <i>scene</i> ini adalah medium close up dan medium shot. Shot ini berguna untuk memperlihatkan ekspresi dari tokoh.</p>
<p>5.</p>	<p>12:30 - 17:05</p>		<p>Walau Putri meminta Sarah untuk diam dan tidak membahas kejadian itu. Tetapi Sarah tetap menghampiri Pak</p>

		 <p style="text-align: center;">Gambar 3. 1</p>	<p>Benny dengan rencana akan melaporkan tindakan pelecehan yang dilakukan Pak Benny dan meyakinkan bahwa Putri akan membantunya juga. Yang terjadi justru Putri lah yang dibuat ragu oleh Pak Benny. Karena Pak Benny mengancam akan memecat Sarah dan melawan Sarah apabila ia melaporkan kejadian tersebut.</p>
<p>6.</p>	<p>00:17:33 – 00:18:05</p>		<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Pak Benny membuat perjanjian dengan Sarah yaitu, Pak Benny tidak akan memecat Sarah apabila Sarah bisa diam dan melupakan kejadian</p>

			<p>pelecehan seksual yang dilakukan kepada temannya, Putri. Mendengar hal itu, Sarah tidak bisa melakukan apa-apa selain menyetujui hal yang disampaikan oleh Pak Benny. Setelah dari ruangan Pak Benny, mulut Sarah terlihat tertutup sama seperti apa yang ia lihat di Putri. Kemudian Sarah dan Putri saling melihat dan akhirnya mereka berdua saling mengerti.</p>
--	--	---	---

A. Level Realitas

Kode gesture yang ditampilkan pada film pendek *Please Be Quiet* yaitu pada potongan *scene* ketiga, dimana Pak Benny berpindah tempat duduk yang sebelumnya duduk di kursi kerjanya lalu pindah ke sebelah Putri yang duduk di sofa. Kemudian terlihat Pak Benny mencondongkan badan kedepan, dan mendekatkan wajahnya dengan Putri, sambil membuka lengannya seperti ingin merangkul Putri dari belakang. Organisasi buruh internasional atau International Labor Organization (ILO) dalam artikel myrobin.id menyebutkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap pekerja diantaranya, merangkul, mencium, memeluk, menanyakan pertanyaan yang intim, menghina maupun memberikan komentar yang bersifat seksual. Lalu pada potongan *scene* kelima dan keenam, terlihat gesture arogan dan merendahkan yang ditunjukkan oleh Pak Benny yaitu saat memiringkan kepala sambil menaikan dagu keatas saat

berbicara, begitu juga dengan potongan *scene* yang memperlihatkan Pak Benny yang menjabat tangan Sarah kemudian langsung menghempaskan tangan Sarah. Peneliti berasumsi bahwa *gesture* yang di perlihatkan Pak Benny seperti menunjukkan karakter arogan yang suka merendahkan. *Gesture* atau bahasa tubuh benar-benar menunjukkan atau menjadi cerminan apa yang sedang dirasakan oleh seseorang (Wezowski & Wezowski, 2018, p. 122).

Kode ekspresi yang ditampilkan oleh karakter Pak Benny dalam film pendek ini, memperlihatkan ekspresi arogan yang ditunjukkan dengan gerakan wajah berupa mulut, mata, alis yang dapat dianggap sebagai bentuk perilaku dan karakter Pak Benny. Ekspresi tersebut didominasi oleh ekspresi wajah yang menunjukkan senyum terkesan sombong, dagu yang terangkat lalu kepala miring ke belakang dan alis yang mengerut (Medlej, 2014). Kemudian ketika seseorang terlihat mengangkat satu sisi mulutnya ketika tersenyum, kemudian berubah dengan mengerucutkan bibir hal ini dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi ketidaksukaan, kebencian dan penghinaan (Rahman, 2022) Ekspresi mengancam juga diperlihatkan oleh Pak Benny ketika ia menakuti-nakuti Sarah dengan cara, ia pun akan melaporkan Sarah kembali atas tuduhan pemfitnahan karena Pak Benny berfikir ia mampu memiliki relasi dan kekuatan untuk menyewa pengacara termahal dan terbagus di kota tersebut. Dalam sebuah film, ekspresi tokoh dianggap sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan makna atau sebagai sarana audiens untuk menilai bagaimana karakter yang dimiliki oleh tokoh tersebut karena ekspresi saat berbicara memiliki refleksi yang kuat seperti rasa bahagia, sedih, marah, takjub, panganam dan muak (Fiske, 2011).

Kode dialog dianggap sebagian bagian penting dalam film karena dapat menggerakkan suatu cerita dengan serangkaian bahasa yang disampaikan oleh tokoh, nada suara yang meninggi atau merendah juga dapat mendukung penyampaian pesan (Fiske, 2011). Kode dialog yang terjadi dalam film pendek *Please Be Quiet* ini adalah kode yang sangat dapat memperlihatkan bagaimana representasi kekuasaan pada pelaku pelecehan seksual di tempat kerja, karena dalam potongan *scene* kedua terlihat Pak Benny yang juga seorang pemimpin di perusahaan tersebut ingin merayu Putri dengan menjanjikan akan menaikkan jabatan Putri sebagai manager di kantor tersebut apabila Putri mau pergi kerumah nya dan tidur bersamanya. Dalam dialog yang diucapkan oleh Pak Benny, peneliti berasumsi bahwa Pak Benny merasa bahwa ia dengan mudah melakukan tindakan seperti itu kepada pegawainya karena ia memiliki kekuasaan atas menaik atau turunkan posisi pegawai di kantornya. Oleh karena itu, ia memanfaatkan posisi tersebut sebagai kekuatan untuk melakukan tindakan pelecehan seksual

B. Level Representasi

Penggunaan dan pemilihan teknik pengambilan gambar dalam sebuah film dianggap penting untuk menentukan fokus dan hal lainnya yang ingin ditampilkan. Terdapat beberapa teknik pengambilan gambar yang sering digunakan dalam film pendek *Please Be Quiet* ini yaitu, teknik medium close up dan teknik medium shot. Teknik pengambilan gambar *medium close up* adalah teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dari atas kepala sampai dada. Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan tubuh manusia secara dekat seperti wajah, sehingga dapat menampilkan emosi atau ekspresi tokoh secara detail. Emosi, mimik wajah, warna rambut, make-up dan lain-lain akan terlihat dengan jelas. Informasi yang disampaikan juga akan terdengar lebih jelas, karena pada teknik pengambilan gambar ini tokoh atau karakter banyak tidak bergerak (Thompson & Bowen, 2009).

Teknik pengambilan gambar medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan objek dari pinggang sampai ujung kepala, biasanya teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukan *gesture* dari tokoh. Medium shot juga memudahkan audiens untuk menilai karakter tokoh dari pakaian, cara berjalan, cara merespon sampai menilai dari *style* yang digunakan tokoh. Sehingga tugas sutradara untuk memastikan bahwa tokoh tetap dalam tengan frame, tidak melewati frame bahkan menabrak frame karena terlalu dekat dengan pinggir frame (Thompson & Bowen, 2009).

Kode latar yang terjadi dalam film pendek *Please Be Quiet* ini dominan terjadi disebuah ruangan kerja dalam gedung perkantoran, terlihat dari beberapa properti yang ditampilkan di latar dalam setiap potongan *scene* yang dipilih. Properti dapat meliputi benda-benda yang tidak bergerak sehingga mendukung suasana pada sebuah cerita dalam film (Fiske, 2011). Dalam film pendek *Please Be Quiet* ini, suasana perkantoran didukung dengan adanya lemari lemari dokumen, sofa dalam ruangan kerja Pak Benny sampai ke dapur kantor untuk para pegawai.

C. Level Ideologi

Pada level ideologi, peneliti berfokus pada potongan potongan *scene* yang berkaitan dengan representasi kekuasaan pada pelaku pelecehan seksual di tempat kerja dalam film pendek *Please Be Quiet*. Setiap adegan yang telah diteliti dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga level milik John Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan

level ideologi. Film Dalam film pendek *Please Be Quiet* ini terdapat nilai-nilai yang mengandung ideologi patriarki. patriarki sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial dimana masyarakat mempercayai bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek seperti ekonomi, budaya dan sosial (Rakoczy, 2004).

Menurut Sylvia Walaby, patriarki terbagi menjadi dua jenis yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat adalah bentuk kesenjangan gender atau penindasan perempuan yang terjadi lingkup kecil, seperti rumah tangga. Sedangkan patriarki publik adalah penindasan perempuan dalam segi ekonomi dan tempat kerja (Walby, 1991). Dalam beberapa potongan *scene* dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa patriarki yang terjadi dalam film pendek *Please Be Quiet* ini dapat dikategorikan kedalam jenis patriarki publik karena berlatar di tempat kerja.

Pak Benny dalam film pendek *Please Be Quiet* yang digambarkan sebagai pemimpin laki-laki di perusahaan tersebut, memiliki kekuasaan atas segala-galanya sehingga mampu membungkam Putri yang menjadi korban pelecehan seksual dan Sarah yang ingin melaporkan tindakan pelecehan tersebut. Budaya patriarki ini dinilai tidak sebatas posisi laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan ataupun yang lainnya, budaya patriarki dianggap lebih dari itu. Sehingga patriarki ini dapat memberikan dampak negatif kepada perempuan seperti masyarakat yang mewajarkan tindakan atau perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan dalam bentuk apapun.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis potongan *scene* yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan adanya representasi kekuasaan pada pelaku pelecehan seksual di tempat kerja dalam film pendek *Please Be Quiet*. Setelah menganalisis dari beberapa potongan *scene* menggunakan teori semiotika John Fiske, terdapat kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Level Realitas

Pada level realitas, dapat terlihat representasi kekuasaan pada pelaku pelecehan seksual di tempat kerja melalui kode *gesture*, kode ekspresi dan kode dialog yang diperankan oleh karakter atau tokoh. Pada kode *gesture*, peneliti menemukan beberapa *gesture* yaitu *gesture* ketidaknyamanan yang ditampilkan oleh Sarah dan Putri. sedangkan Pak Benny menampilkan *gesture* penekanan kepada Sarah. Dalam kode ekspresi, ekspresi Sarah dan Putri didominasi oleh ekspresi sedih dan bingung. Sedangkan ekspresi kesal dan sarkasme mendominasi penampilan Pak Benny. Pada kode dialog, sering terlihat Pak Benny yang selalu mencoba untuk menunjukkan kekuasaannya dengan mengancam untuk memutus kontrak kerja.

2. Level Representasi

Pada level representasi, peneliti menganalisis menggunakan kode kamera dan kode latar. Pada kode kamera, setiap potongan *scene* didominasi menggunakan teknik medium shot dan medium close up. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukan setiap gerakan atau ekspresi yang diperankan oleh tokoh. Sedangkan dalam kode latar, penggunaan ruangan kerja dalam film pendek ini bisa menciptakan suasana yang intim. Lalu latar perkantoran digunakan agar bisa memperlihatkan kekuatan kekuasaan yang dimiliki antara pemimpin dan pegawai biasa.

3. Level Ideologi

Ideologi dalam penelitian tentang film pendek *Please Be Quiet* ini adalah patriarki. Ideologi ini ditemukan berdasarkan analisis peneliti melalui *gesture*, ekspresi dan dialog yang ditampilkan oleh tokoh dalam film pendek ini. patriarki sendiri merupakan sebuah konstruksi sosial dimana masyarakat mempercayai bahwa laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek seperti ekonomi, budaya dan sosial (Rakoczy, 2004). Ideologi patriarki ini dapat merugikan pihak perempuan dalam segala aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya maupun sosial. Selain itu, penerapan sistem patriarki di kehidupan sehari-hari dapat membuat masyarakat mewajarkan tindakan atau perilaku pelecehan seksual terhadap perempuan dalam bentuk apapun.

B. Saran

Pada bagian akhir penelitian, peneliti perlu memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Tujuannya agar penelitian ini dapat semakin berkembang dan menjadi lebih baik lagi, adapun saran dari peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, terutama pada kajian ilmu komunikasi direkomendasikan dapat menggunakan metode selain semiotika John Fiske. Tujuannya untuk menemukan hasil-hasil penelitian yang lebih bervariasi dan diharapkan bisa lebih memperdalam analisa semiotika yang direpresentasikan pada film ataupun media lainnya.
2. Setelah adanya penelitian ini, peneliti berharap khalayak ataupun penonton dapat lebih menyadari tentang *issue* sosial yang ada di dalam film pendek *Please Be Quiet* ini. Sehingga dapat membuat perubahan dari hal terkecil seperti saling menghargai tanpa memandang gender/status satu sama lain, dalam segala aspek kehidupan.

REFERENSI

- Allgeier, Albert Richard , & Allgeier, E. R. (1991). *Sexual interactions* (3rd ed., p. 93). D.C. Heath. (Original work published 1991)
- Bailey, K. (2008). *Methods of Social Research, 4th edition*. Simon and Schuster.
- Citta, G. D. (2019, November 25). Ayo Melek tentang Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. *Cosmopolitan.Co.Id*. <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/11/2019/17325/ayo-melek-tentang-pelecehan-seksual-di-tempat-kerja>
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*.
- Fiske, J. (2011). *Memahami budaya populer*.
- Fiske, J. (2011). *Television culture* (pp. 5–6). (Original work published 1987)
- Kurnianingsih, S. (2015). PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI TEMPAT KERJA. *Buletin Psikologi, 11*(2). <https://doi.org/7464>
- Medlej, J. (2014, June 5). Dasar-Dasar anatomi manusia: Menguasai ekspresi wajah. *Envato Tuts*. <https://design.tutsplus.com/id/tutorials/human-anatomy-fundamentals-mastering-facial-expressions--cms-21140>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1*(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Offermann, L. R., & Malamut, A. B. (2002). When leaders harass: The impact of target perceptions of organizational leadership and climate on harassment reporting and
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Montase Press.
- Susan Rakoczy. (2004). Religion and Violence: The Suffering of Women. *Agenda: Empowering Women for Gender Equity, 61*, 29–35. <http://www.jstor.org/stable/4066596>
- Thompson, R., & Bowen, C. (2009). *Grammar of the Shot*. Taylor & Francis.
- Trihastuti, A., & Nuqul, F. L. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 11*(1), 1–15. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7299>
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.; 1st ed.).
- Walby, S. (1991). *Theorizing patriarchy*. John Wiley & Sons.
- Wezowski, K., & Wezowski, P. (2018). *Without saying a word: Master the science of body language and maximize your success*. AMACOM.